

Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia

Oleh: Ening Herniti*

Abstrak

Sejarah telah menorehkan bahwa bahasa Melayu (bahasa Indonesia) telah banyak menyerap dari bahasa asing. Unsur serapan yang berupa fonem, afiks (imbunan), dan kata turut memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Secara positif kehadiran kata-kata serapan dapat mempertajam daya ungkap bahasa Indonesia. Usaha membatasi penyerapan kata asing bukan hanya persoalan pengukuhan kepribadian, tetapi juga perlindungan terhadap sistem bahasa Indonesia. Kenyataan telah menunjukkan bahwa tidak semua kata serapan takluk pada sistem bahasa kita, tetapi justru sebaliknya bahasa Indonesia “terpaksa” melakukan modifikasi untuk menampungnya.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, bahasa asing, dan serapan.

A. Pendahuluan

Setiap masyarakat selalu mempunyai kesepakatan tentang cara yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau untuk menyebutkan benda-benda di sekitarnya. Kesepakatan yang berupa kata-kata tersebut dalam kurun waktu tertentu mungkin masih dapat memenuhi kebutuhan komunikasi. Namun, bila suatu masyarakat bahasa kontak dengan masyarakat bahasa lainnya, tidak menutup kemungkinan akan muncul gagasan, konsep, atau barang baru. Dengan demikian tentunya akan menuntut kata baru. Cara yang paling mudah adalah mengambil kata yang digunakan oleh masyarakat asal hal-hal baru tersebut.

Di dunia ini hampir tidak ada suatu masyarakat yang dapat terbebas dari kontak antarbangsa. Apalagi, zaman globalisasi ini hubungan antarbangsa tidak lagi hanya sebatas bertetangga, tetapi hubungan pada seluruh aktivitas dan perkembangan iptek. Oleh karena itu, wajar bila suatu bahasa menyerap kata dari bahasa lainnya. Penyerapan ini biasanya didominasi oleh bangsa yang lebih maju peradabannya. Hal ini juga terjadi pada bahasa Inggris, bahasa internasional yang dianggap memiliki perbendaharaan kata yang kaya, menyerap dari bahasa Yunani, Latin, dan Perancis yang jumlahnya tiga perlima dari seluruh kosa kata Inggris. Bahasa Inggris yang kita kenal sekarang ini adalah percampuran bahasa

* Dosen Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Anglo-Saxon dengan bahasa Latin dan Perancis.¹ Bahasa Jepang juga mengambil kata-kata yang jumlahnya cukup banyak dari bahasa Cina.² Demikian halnya dengan bahasa Indonesia yang menyerap, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing lainnya.

Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia sebenarnya bukan hal baru. Jika kita menelusuri sejarah bahasa Indonesia, sebenarnya bahasa Indonesia (bahasa Melayu) sudah menyerap unsur-unsur bahasa asing sebelum resmi menjadi nasional. Bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia banyak terpengaruh oleh bahasa Arab. Pada awal abad ke-20 bahasa Indonesia sebelum resmi menjadi bahasa negara telah dipengaruhi oleh bahasa Barat.³

Dewasa ini, ternyata media massa paling banyak menyerap kata-kata asing dan memasyarakatkannya. Hasil penelitian menyebutkan sebagai berikut.

Berita-berita ekonomi, bisnis, dan iptek	: 12, 96 %
Iklan	: 12, 13 %
Berita-berita politik dan budaya	: 9, 28 %

Kata-kata asing yang diserap umumnya berasal dari bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dipahami karena bahasa Inggris adalah bahasa pertama yang banyak dipergunakan di Indonesia.⁴ Di samping itu, bahasa Inggris adalah bahasa asing yang diajarkan di sekolah. Proses penyerapan dari bahasa Inggris adalah melalui aktivitas pengajaran bahasa.

B. Bahasa Sumber Penyerapan Kata

Menurut Sudarno bahasa sumber adalah bahasa yang memberi kepada bahasa lain atau bahasa yang kata-katanya diambil oleh bahasa lain.⁵ Pada awalnya ada lima bahasa di dunia yang terkenal sebagai bahasa sumber, yakni bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Sanskerta, bahasa Cina, dan bahasa Arab.

Bahasa Yunani dan bahasa Latin menjadi sumber pengambilan bahasa-bahasa di Eropa, seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1185; Nyoman Tusthi Eddy, *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Flores: Nusa Indah, 1989), p. 10.

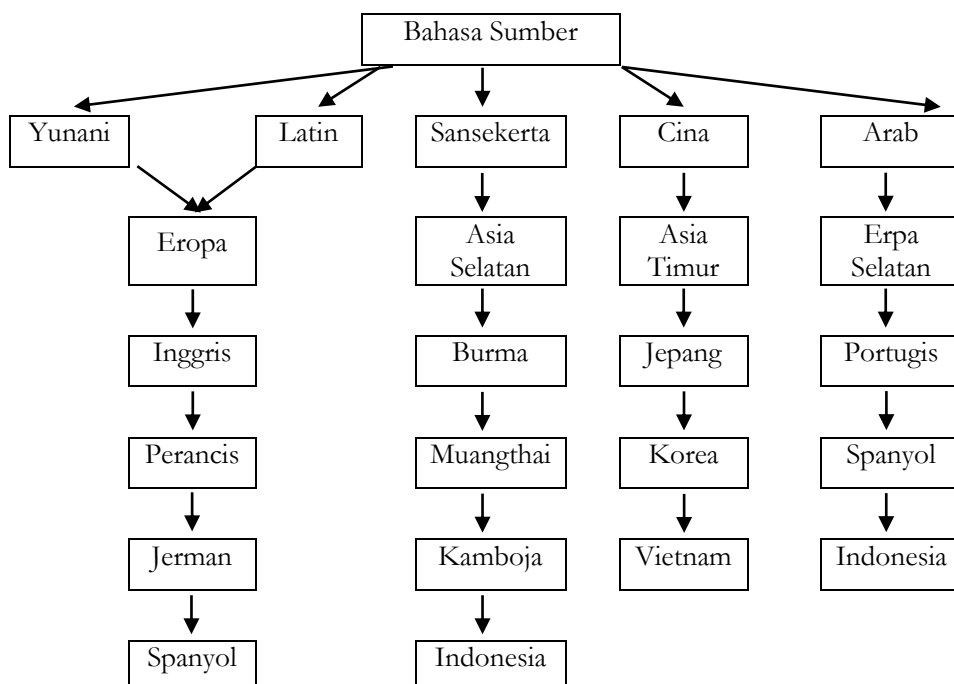
² Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab*, (Jakarta: Arikha Media Cipta, 1992), p. 14.

³ Nyoman Tusthi Eddy, *Unsur Serapan ...*, p. 10.

⁴ Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), p. 105.

⁵ Sudarno, *Kata Serapan ...*, p. 15-21.

Jerman, bahasa Spanyol, dan lain-lain. Sementara itu, bahasa Cina menjadi sumber pengambilan bahasa-bahasa di Asia Timur, seperti Jepang, bahasa Korea, bahasa Vietnam, dan lain-lain. Bahasa Sansekerta sebagai sumber pengambilan bagi bahasa-bahasa di Asia Selatan, seperti bahasa Burma, bahasa Muang Thai, bahasa Kamboja, bahasa Indonesia, dan lain-lain. Bahasa-bahasa di Eropa Selatan, bahasa Portugis, bahasa Spanyol, dan bahasa Indonesia banyak menyerap dari bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya tampak pada digram berikut ini.



Seiring perkembangan zaman, banyak bahasa yang semula menyerap dari bahasa lain kemudian menjadi bahasa sumber bagi bahasa lain. Bahasa yang sekarang ini menjadi bahasa sumber serapan adalah bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jepang, dan lain-lain. Hal ini terjadi karena negara yang memakai bahasa-bahasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya sangat pesat di banding bahasa-bahasa lain.

C. Bahasa Sumber Penyerapan Bahasa Indonesia

Suatu bangsa yang telah kontak dengan bangsa lain sejak permulaan sejarahnya sangat sulit menghindarkan percampuran bahasanya. Bahasa yang dianggap sebagai bahasa paling asli pun tidak menutup kemungkinan

merupakan hasil percampuran antara dua bahasa atau lebih. Bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa Indonesia telah menyerap unsur-unsur bahasa asing sebelum diresmikannya sebagai bahasa negara. Bahasa sumber penyerapan bahasa Indonesia adalah bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Parsi, bahasa Tamil, bahasa Hindi, dan bahasa Portugis.⁶

Kapan penyerapan kata-kata itu terjadi sangat sulit ditentukan secara pasti. Hal ini terjadi karena pengambilan kata-kata dari suatu bahasa awalnya secara lisan. Kata-kata atau unsur dari bahasa lain baru ditulis setelah lama digunakan dalam bahasa lisan atau untuk keperluan komunikasi lisan. Dengan demikian, prasasti berbahasa Melayu yang terdapat bahasa lain tentunya kata-kata tersebut sudah lama dipakai atau masuk dalam bahasa Melayu.

1. Bahasa Sanskerta

Bahasa Sanskerta adalah bahasa tertua sebagai bahasa sumber penyerapan bahasa Melayu (bahasa Indonesia). Hal ini terbukti pada akhir abad ke-7 (684 M) ditemukan prasasti Talang Tuo (dekat Palembang) yang menggunakan beberapa kata bahasa Sanskerta. Bahasa ini diserap oleh bahasa Melayu ketika bangsa Melayu kontak dengan orang Hindu karena bahasa Sanskerta menjadi sarana penyebaran agama Hindu dan Budha. Agama Hindu tersebar luas di Pulau Jawa pada abad ke-7 dan ke-8, sedangkan agama Budha tersebar pada abad ke-8 dan ke-9. Menurut Poerbatjaraka bahwa bahasa Sanskerta pada awalnya mempengaruhi bahasa Jawa ketika orang Jawa mempelajari bahasa Hindu.⁷ Dari proses ini lahirlah bahasa Jawa yang bercampur bahasa Sanskerta. Bahasa ini kemudian digunakan oleh para Rakawi (pengarang/penyair) untuk mengubah karya-karya sastra. Oleh karena itu, bahasa ini disebut bahasa Kawi.

Bahasa Sanskerta adalah bahasa literer atau bahasa sastra/buku. Jadi bahasa Sanskerta bukan bahasa sehari-hari yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat. Bahasa ini digunakan dalam Kitab Weda dan sastra-agama. Kata-kata serapan dari bahasa Sanskerta adalah sebagai berikut.

aneka	angkasa	antara	antariksa
anugrah	asmara	atau	bahagia
bahasa	bahaya	bangsa	bayangkara
bencana	berita	biaya	bicara

⁶ *Ibid.*, p. 16.

⁷ Nyoman Tusthi Eddy, *Unsur Serapan ...*, p. 12-15.

bila	budi	bumi	bupati
cerita/ceritera	cita/cita-cita	curi	dana
dara	denda	dini	dirgahayu
duka	duta	ganda	gembala
gembira	gempa	gerhana	gua
guna	guru	gulita	harga
hari	harta	istana	jaksa
jasa	jelita	karena	karunia
karya	kata	kepada	kereta
ketika	laksamana	laksana	madu
mentri	merdeka	merdu	nama
pandai	pariwisata	pelihara	perdata
peria	periksa	permata	pidana
puja	pustaka	pramugari	pramuka
pramuria	prakata	prasarana	prasetia
rahasia	raja	sama	samudra
saudara	sayembara	senja	sentosa
serba	serigala	setia	suci
suka	swadaya	swasta	tetapi
udara	upacara	upaya	usia
utama	utara	wanita	warna
warsa			

Unsur serapan selain berupa kata adalah berupa afiks (imbuhan). Afiks serapan dari bahasa Sanskerta ialah prefiks (awalan) *a-* dan *tuna-*, infiks (sisipan) *-in-*, dan sufiks (akhiran) *-man* dan *-wan*.

Prefiks *a-* mengandung pengertian *tidak* (tidak memiliki). Misalnya, kata *amoral* berarti tidak memiliki moral. Eddy (1989:30) berpendapat bahwa prefiks *tuna* sebenarnya bukan prefiks asli karena dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas. Kata *tuna* memiliki arti *luka*, *rusak*, dan *buruk*. Dalam bahasa Indonesia kata *tuna* berubah menjadi prefiks karena kehadirannya selalu dilekatkan dengan sebuah kata dasar. Dengan perkataan lain, kata *tuna* tidak pernah berdiri sendiri sebagai morfem bebas. Misalnya, *tunaaksara* (buta huruf), *tunakarya* (tidak mempunyai pekerjaan), *tunanetra* (buta/matanya rusak), *tunasusila* (kesusilaannya rusak), *tunawisma* (tidak memiliki rumah). Infiks *-in-* masuk ke bahasa Melayu melalui bajasa Jawa Kuno. Oleh karena itu, infiks *-in-* sering dianggap pengaruh bahasa Jawa Kuno. Infiks *-in-* termasuk afiks yang kurang produktif karena hanya beberapa kata saja yang menggunakannya. Contohnya: *tinimbang*, *sinambung*, dan *sinambi*. Sufiks *-wan* dari *-van* digunakan pada kata-kata maskulin. Sedangkan untuk kata-kata yang menunjukkan feminin digunakan sufiks *-wati* (*-vati*). Menurut Ramlan,

sufiks *-man* dan *-wan* hanya mempunyai satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal (kata benda).⁸ Makna yang dinyatakannya adalah sebagai berikut.

1. Menyatakan 'orang ahli dalam hal yang tersebut pada bentuk dasar, dan tugasnya berhubungan dengan hal yang tersebut pada bentuk dasar'. Makna ini terdapat pada afiks *-wan* dan *-man* yang melekat pada bentuk dasar kata nominal.
Contoh: negarawan, tatabahasawan, sejarawan, seniman, dan sebagainya
2. Menyatakan 'orang yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar'. Makna ini terdapat pada afiks *-wan* dan *-man* yang melekat pada bentuk dasar kata sifat.
Contoh: budiman, cendekiawan, dan sebagainya.
3. Menyatakan 'yang mempunyai'.
Contoh: hartawan
Pada kata-kata *suka relawan* afiks *-wan* menyatakan makna 'orang yang bekerja dengan suka rela'.

2. Bahasa Arab

Bahasa Arab sebagai bahasa sumber kedua setelah bahasa Sanskerta dibawa ke Indonesia mulai abad ketujuh oleh saudagar dari Persia, India, dan Arab yang juga menjadi penyebar agama Islam. Sejak abad ke-12 bahasa Arab mulai mempengaruhi bahasa Melayu terutama sejak banyak raja yang memeluk agama Islam. Bukti tertulis adanya unsur-unsur bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa Melayu adalah dengan ditemukan syair yang berbahasa Arab, bahasa Sanskerta, dan bahasa Melayu (bahasa Indonesia) di batu nisan di Minye Tujoh, Aceh pada tahun 781 H (1380 M).

Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, banyak cerita Melayu di salin dengan huruf Arab. Pada saat itu karya sastra umumnya ditulis dengan huruf Arab dan menggunakan bahasa Melayu. Keadaan seperti ini memudahkan masuknya unsur bahasa Arab ke bahasa Melayu. Di samping itu, ukuran sebuah karya sastra dianggap bermutu atau tidak adalah adanya bahasa Arab dalam karyanya. Semakin banyak unsur-unsur bahasa Arab ada dalam karyanya, semakin bermutu karyanya.⁹ Contoh kata serapan dari bahasa Arab adalah sebagai berikut.

abad adab adat adil

⁸ M. Ramlan, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: CV Karyono, 1997), p. 157-156.

⁹ Nyoman Tusthi Eddy, *Unsur Serapan ...*, p. 17.

ahad	ahli	akal	akhir
akrab	alam	almarhum	amal
aman	arwah	asyik	awal
ayat	bab	bandar	daftar
derajat	doa	dunia	edar
fasik	gaib	gairah	hadiah
hadir	hak	hakikat	hakim
hal	hamil	hasil	hasrat
hayat	hemat	heran	hewan
hormat	hukum	ibarat	iklim
ikrar	iman	jamak	jilid
jumat	kabar	kalimat	kamis
kamus	kemah	kisah	kitab
kursi	maaf	majelis	majemuk
makhluk	maut	misal	mimbar
mufakat	musyawarah	perlu	paham
Rabu	saat	Sabtu	Sekedar
sejarah	selamat	Selasa	Senin
syarat	taat	umur	waktu
wajah	yakin	zaman	

Unsur serapan selain berupa kata adalah berupa sufiks *-i*, *-ni*, dan *-iah*. Arti sufiks *-i/-ni* adalah *mempunyai sifat*. Perbedaan antara sufiks *-i/-ni* adalah sufiks *-I* melekat pada kata dasar yang berakhir dengan konsonan, misalnya *alami*, *badani*, *duniawi*, *hawani*, *insani*, dan *maknawi*. Sufiks *-iah* (dalam bahasa Arab *-iyyah*) memiliki arti yang sama dengan sufiks *-i/-ni*. Jadi, kata *alami* sama dengan *alamiah*. Hanya saja yang membedakan keduanya adalah nuansa kata *alamiah* lebih menunjukkan kekhasan sifat yang ditunjuk.

Fonem serapan dari bahasa Arab adalah *f*, *q*, *z*, *kh*, dan *sy*. Fonem *f* terserap dalam bahasa Indonesia bersamaan dengan kata yang mengandung fonem tersebut. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Fonem	Kata
f	fakir, kafan, maaf
q	Quran, Furqon
z	zakat, lazim, juz, zaman, zina, izin
kh	khusus, akhir
sy	syarat, isyarat, syair, musyawarah

3. Bahasa-bahasa Eropa.

Bahasa sumber yang ketiga adalah bahasa Portugis yang merupakan bahasa Eropa yang pertama sebagai bahasa sumber. Setelah itu bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Bahasa Portugis mulai dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Melayu sejak tahun 1511 ketika bangsa Portugis menduduki Malaka. Pada abad ke-17 bahasa Portugis menjadi bahasa perhubungan antaretnis di samping bahasa Melayu. Berbarengan dengan kolonisasi, orang-orang Portugis juga datang membawa sejumlah agamawan yang mula-mula dimaksudkan untuk memberikan pelayanan rohani kepada mereka. Di kemudian hari para agamawan itupun mulai menyebarkan Injil di kalangan penduduk setempat, sehingga terjadilah interaksi yang lebih erat antara budaya Portugis dengan budaya lokal. Berikut adalah kata serapan dari bahasa Portugis.

algojo	almari	armada	bangku
bendera	beranda	biola	boneka
celana	dadu	dewan	dipan
gardu	gereja	jendela	kaldu
keju	kemeja	lentera	meja
mentega	noda	picu	renda
roda	serdadu	tenda	

bangku (Portugis: *banco*)

bendera (Portugis: *bandeira*)

bola (Portugis: *bola*)

boneka (Portugis: *boneca*)

dansa (Portugis: *dança*)

ganco (Portugis: *gancho*)

gereja (Portugis: *igreja*)

jendela (Portugis: *janela*)

keju (Portugis: *queijo*)

kemeja (Portugis: *camisa*)

kertas (Portugis: *carta*(s) = surat-surat)

meja (Portugis: *mesa*)

mentega (Portugis: *manteiga*)

Minggu (nama hari) (Portugis: *domingo*)

nina (spt. dalam "nina bobo") (Portugis: *menina* = anak perempuan kecil)

nona (Portugis: *dona*)

nyonya (Portugis: *donha*)

paderi (Portugis: *padre*)

permisi (Portugis: *permissão*)

pesta (Portugis: *feira*)

sabun (Portugis: *sabão*)
 serdadu (Portugis: *soldado*)
 sinyo (Portugis: *senhor*)
 terigu (Portugis: *trigo* = gandum)
 terwelu (kelinci) (Portugis: *coelho*)
 tinta (Portugis: *tinta*)¹⁰

Bangsa Belanda mulai mendatangi kepulauan Nusantara pada awal abad ke-17. Secara bertahap Belanda dapat menduduki banyak daerah di Nusantara. Walaupun demikian, bahasa Belanda tidak sepenuhnya dapat menggeser kedudukan bahasa Portugis karena bahasa Belanda lebih sulit dipelajari dan orang-orang Belanda tidak suka membuka diri bagi orang-orang yang ingin mempelajari kebudayaan dan bahasa Belanda. Belanda adalah sumber utama untuk menimba ilmu bagi kaum pergerakan. Oleh karena itu, komunikasi gagasan kenegaraan pada saat negeri ini didirikan banyak mengacu pada bahasa Belanda. Unsur-unsur bahasa Belanda yang paling banyak diserap adalah yang berkaitan dengan administrasi dan pemerintahan. Berikut adalah contoh kata serapan dari bahasa Belanda.

abonemen	advertensi	afdol	akte
akuntansi	andil	baju	ban
bangkrut	bengkel	bon	bundel
dasi	daster	deking	diet
dinas	dongkrak	dosen	eksentrik
ember	figur	formulir	gang
grafik	indehoi	intim	kamar
kantor	kap	karcis	kartu
kasir	kolega	kompot	kwartet
loket	loper	medali	opini
orkes	pak	panik	paragraf
partai	patroli	pedal	perban
pilar	plester	ploi	rapel
raport	rekening	reklame	rentenir
resort	rim	ritsleting	sal
salep	seprei	spanduk	spon
stambuk	stel	strum	suak
subsidi	sul	supel	tekor
tente	tekor	terali	transparan
trayek	vandel		

¹⁰ *Daftar kata serapan dari bahasa Portugis dalam bahasa Indonesia Encyclopedia* dalam <http://www.ensiklopedi.net>. Diakses tanggal 20 Juni 2006.

Afiks serapan dari bahasa Belanda adalah sufiks *-isme*, *-isasi*, *-asi*, dan *-is*. Sufiks *-isme* merupakan unsur serapan dari bahasa Belanda. Sufiks *-isme* mengandung pengertian paham, aliran, atau ajaran. Kata *liberalisme*, *modernisme*, dan *egoisme* diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan. Agak berbeda dengan nasionalisme yang mengalami sedikit perubahan, yakni dari kata *nationalisme* menjadi *nasionalisme*. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Bahasa Belanda	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
egoisme	egoism	egoisme
liberalisme	liberalism	liberalisme
modernisme	modernism	modernisme
nationalisme	nationalism	nasionalisme

Namun dalam perkembangannya, sufiks *-isme* dirangkaikan dengan kata dasar yang tidak berasal dari Belanda, misalnya *sukuisme*, *bapakisme*, dan sebagainya. Pada kata-kata ini sufiks *-isme* tidak lagi berarti *paham*, *aliran*, atau *ajaran*, tetapi kecenderungan sikap dalam hal tertentu. Sufiks *-isasi*, *-sasi*, dan *-asi* berfungsi membentuk kata benda yang dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan afiks *pe-an* yang bernosi menyatakan hal atau sesuatu hal. Perbedaan sufiks *-isasi*, *-sasi*, dan *-asi* adalah terletak pada kata yang dilekatinya. Misalnya:

correctie (-tie → -si) → koreksi
 publicatie (-atie → -asi) → publikasi
 liberalisatie (-isatie → -isasi) → liberalisasi

Sufiks *-is* (*-isch*) terserap ke dalam bahasa Indonesia bersamaan dengan kata yang dilekatinya. Sufiks ini membentuk kata sifat.

economisch → ekonomis
 practisch → praktis
 logisch → logis

Sementara itu, sufiks *-is* (*-ist*) adalah membentuk kata benda. Misalnya:

egoist → egois
 publisist → publisistis
 idealist → idealis
 communist → komunis

Sufiks *-is* (*-ist*) melahirkan bentukan baru dalam bahasa Indonesia. Misalnya:

Pancasilais → orang/golongan yang segala tindak-tanduknya berlandaskan Pancasila.

Soekarnois → orang/golongan yang menganut ajaran Soekarno.

Sufiks *-if* dapat berasal dari dua sumber, yakni bahasa Belanda (*-ief*) dan bahasa Inggris (*-ive*). Dari segi struktur bahasa tulis lebih cenderung berasal dari bahasa Belanda (*-ief* → *if*), tetapi dari segi lafal kemungkinan dari keduanya karena sama-sama diucapkan “if”. Penyerapan ganda ini juga terjadi pada sufiks *-logi*. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Bahasa Belanda	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
demonstratief	demonstrative	demonstratif
descriptief	descriptive	deskriptif
destructief	destructive	destruktif
analogie	analogy	analogi
physiologie	physiology	fisiologi
technologie	technology	teknologi

Dari sufiks *-logi* muncullah istilah Javanologi, Baliologi, dan Sundanologi. Istilah tersebut memiliki pengertian ilmu kebudayaan Jawa, ilmu kebudayaan Bali, dan ilmu kebudayaan Sunda.

Untuk menghindari kesulitan dalam menentukan bahasa sumber apakah dari bahasa Belanda atau dari bahasa Inggris, para pekamus mencari jalan aman dengan mencantumkan “Eropa” pada kat-kata yang diserap.

Bangsa Inggris pernah menduduki Indonesia walaupun tidak lama. Rafles menginfasi Batavia pada tahun 1811 dan bertugas selama 5 tahun. Sebelum dipindahkan ke Singapura, ia juga bertugas di Bengkulu pada tahun 1818. Pada tahun 1696 pun Inggris pernah mengirim utusan Ralph Orp ke Padang, tetapi mendarat di Bengkulu dan menetap di sana. Di sana ia membangun Benteng Fort Marlborough pada tahun 1714-1719. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Inggris telah kontak dengan pusat pemakaian bahasa Melayu.

Setelah kemerdekaan, kata serapan dari bahasa Inggris masuk ke dalam kosakata Indonesia melalui hubungan internasional. Namun ada sejumlah kata Inggris yang sudah dikenal sejak masa penjajahan Belanda. Kata-kata itu agaknya diserap saat Inggris berkoloni di Indonesia di antara masa kolonialisme Belanda seperti yang telah diuraikan di atas. Beberapa di antara kata-kata serapan masa itu sudah betul-betul terserap dan disesuaikan lafalnya ke dalam bahasa Melayu, seperti kalar (*collar*), sepanar (*spanner*), dan wesket (*waistcoat*). Demikian halnya dengan kata-kata Inggris di bidang olahraga yang memang sudah populer dan dikenal pada masa

penjajahan Belanda, seperti badminton, kiper, gol, dan bridge.¹¹ Di bawah ini merupakan contoh kata serapan dari bahasa Inggris.

bar	boikot	bonafid	bos
brifing	cek	debat	era
figur	gosip	grogri	ideal
inkam	inovasi	karton	kode
koktail	kompak	koneksi	corp
kosmetic	kuis	mode	partner
partisipasi	proyek	rezim	rile
sip	supremasi	studi	switer
tarif			

4. Bahasa Lainnya

Beberapa tahun sebelum merdeka, Indonesia selama kurang lebih tiga setengah tahun dijajah oleh Jepang. Penjajahan ini tidak meninggalkan warisan yang dapat bertahan melewati beberapa generasi. Jangka waktu kontak dengan bahasa Indonesia sangat singkat sehingga kontak bahasa ini hampir tidak ada. Contoh kata dari bahasa Jepang adalah *sandiwara* yang menggantikan kata *toneel* dari bahasa Belanda. Kata-kata serapan dari bahasa Jepang yang sekarang ini umumnya bukan hasil kontak bahasa pada masa pendudukan, tetapi berkat imbas kekuatan ekonomi dan teknologi Jepang.

Kontak dengan Cina sudah terjadi sejak abad ketujuh ketika para saudagar Cina berdagang Ke Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Maluku Utara. Cina juga membuka hubungan diplomatik dengan Sriwijaya untuk mengamankan usaha perdagangan dan pelayarannya. Pada tahun 992 musafir Cina berkunjung ke Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur. Sejak abad ke-11 ratusan ribu perantau Cina meninggalkan tanah leluhurnya dan menetap di Nusantara.¹² Cina telah menelusuri beberapa wilayah nusantara sehingga kontak dengan bahasa Cina pun tidak dapat dihindari lagi. Kata-kata yang diserap dari bahasa Cina adalah kata-kata yang cenderung berkaitan dengan makanan dan urusan dapur. Berikut adalah contoh kata serapan dari bahasa Cina.

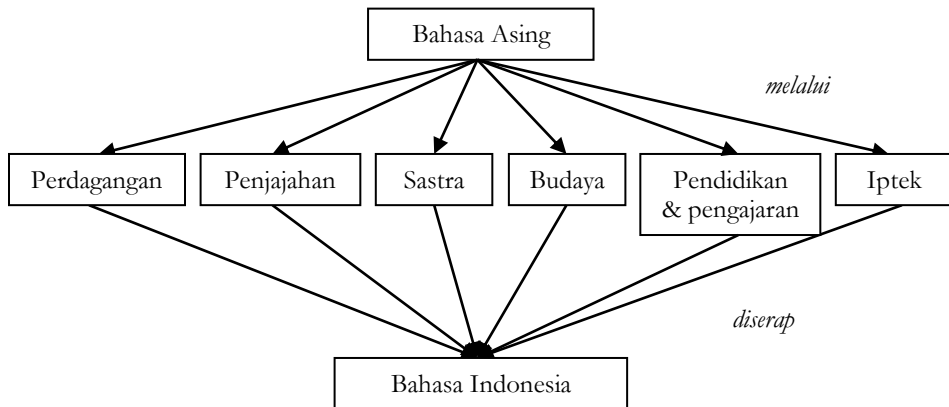
anglo	bak	bakso	bakmi
bangsat	becak	bobok	calo
cap	capcai	cat	cawan
ceki	ciut	dacin	dendeng
duit	giwang	hunkwe	kampak

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar ...*, p. 1186.

¹² *Ibid*, p. 1185.

kecap	kecoak	kepang	kolesom
kongkalingkong	kongsi	kuaci	kue
kuli	lici	lihai	loak
lobak	lonceng	loteng	moa
pikun	sampan	sial	soto
tahu	taoge	teh	teko
tim (nasi tim)	toko	tong	tukang

Dari uraian di atas dapat dipetakonsepkan jalur-jalur penyerapan bahasa Indonesia seperti di bawah ini.



D. Jenis-Jenis Unsur Serapan

Berdasarkan jenisnya unsur serapan dibagi menjadi dua, yakni:

1. Serapan langsung
Serapan langsung pada umumnya terdiri dari sejumlah kata yang persis sama dengan bentuk asalnya, atau dengan beberapa perubahan kecil sesuai dengan kondisi bahasa penerima.
2. Serapan tidak langsung
Serapan tidak langsung diantarkan oleh unsur kebudayaan bangsa yang mengadakan kontak itu. Unsur kebudayaan bangsa yang lebih maju akan diserap oleh bangsa lainnya. Penyerapan ini akan memperkaya perbendaharaan bahasa bangsa penerima. Penyerapan suatu bahasa oleh bahasa lain dapat melalui aktivitas pengajaran bahasa. Orang Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris akan menjadi seorang yang bilingual atau dwibahasawan (orang yang menguasai dua bahasa). Dalam aktivitas pengajaran bahasa, bahasa Inggris akan banyak mempengaruhi bahasa Indonesia.¹³

E. Syarat-syarat Penyerapan

¹³ Nyoman Tusthi Eddy, *Unsur Serapan ...*, p. 10.

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah* disebutkan bahwa proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih dapat dipenuhi. Adapun syarat-syarat penyerapan adalah sebagai berikut.¹⁴

1. Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
2. Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
3. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa pengubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

Contoh:

Istilah Asing	Istilah Indonesia yang Dianjurkan	Istilah Indonesia yang Dijauhkan
<i>anus</i> <i>feces</i> <i>urine</i>	anus feses urine	lubang pantat tahi kencing
<i>amputation</i> <i>decibel</i> <i>lip rounding</i> <i>marathon</i> <i>oxygen</i> <i>chemistry</i>	amputasi desibel labialisasi maraton oksigen kimia	pemotongan (pembuangan) anggota badan satuan ukuran kekerasan suara pembundaran bibir lari jarak jauh zat asam ilmu urai
<i>dysentry</i> <i>energy</i> <i>horizon</i> <i>narcotic</i>	disentri energi, tenaga horizon narkotik	sakit murus; berak darah; mejan daya; gaya; kekuatan kaku langit; ufuk; cakrawala madat; obat bius; candu

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Serapan

Kadar penyerapan kata dalam bahasa yang satu berbeda dengan bahasa yang lain. Perbedaan itu berdasarkan pada kondisi objektif dan subjektif. Penyerapan kata berdasarkan kondisi objektif terjadi jika kosa kata dalam suatu bahasa tidak memadai sehingga perlu pengayaan lewat penyerapan kata-kata asing.

Penyerapan kata berdasarkan kondisi subjektif terjadi jika harga diri seseorang atau anggota suatu masyarakat menjadi naik ketika menggunakan kata-kata asing. Hal ini terjadi karena ada anggapan

¹⁴ Depdikbud, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), p. 56.

seseorang atau anggota suatu masyarakat segala hal yang berasal dari luar dianggap lebih baik. Kondisi semacam ini sebenarnya memperlihatkan budaya Indonesia lebih lemah daripada budaya asing karena bahasa dari masyarakat yang budayanya lemah akan menyerap dari bahasa lain yang budayanya lebih kuat.

Menurut Bloomfield pada umumnya penyerapan ada dua, yaitu kultural dan intim. Penyerapan kultural adalah penyerapan yang berada di luar lingkup semantis atau sesuatu yang baru secara kultural. Penyerapan jenis ini dapat terjadi hanya apabila situasi bahasa donor (sumber) secara sosial lebih dominan daripada bahasa lokal. Penyerapan intim adalah penyerapan berdasarkan prestise. Penyerapan ini dapat terjadi bila si pemakai bahasa (penutur) merasa bahwa dengan menggunakan bahasa sumber (bahasa asing) lebih berprestise bila dibandingkan dengan menggunakan bahasa sendiri.

G. Penutup

Tidak dapat dipungkiri seiring dengan perkembangan iptek yang demikian pesat dan terbukanya hubungan antar negara, tidak menutup kemungkinan terjadinya pinjam-meminjam bahasa. Ini adalah fakta yang memang harus diakui dan terjadi secara alamiah. Penyerapan dari bahasa lain itu diperlukan selagi tidak merugikan bahasa penyerap. Hal ini dapat di atasi dengan adanya kaidah penyerapan. Hal-hal yang tidak terlalu penting, seperti karena prestise, jangan sampai menjadi sebab adanya penyerapan dari bahasa lain. Jika memang dalam bahasa sendiri tidak ada kata yang menjadi padanannya, diperkenankan menyerap dengan syarat mematuhi kaidah atau aturan bahasa penyerap.

Daftar Pustaka

- Abidin, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Depdikbud, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Eddy, Nyoman Tusthi, *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*, Flores: Nusa Indah, 1989.
- Ramlan, M., *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta: CV Karyono, 1997.
- Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab*, Jakarta: Arikha Media Cipta, 1992.
- “Daftar kata serapan dari bahasa Portugis dalam bahasa Indonesia Encyclopedia”. <http://ensiklopedi>